



Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self Efficacy Dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Di Beejie Cafe Dan Andante Cafe

Litasya Glory Injilika Ponimin ^{1*}, Valen Fridolin Simak ², Kristamuliana³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

²⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: valensimak@unsrat.ac.id kristamuliana@unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang remaja merupakan individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, dengan adanya aktivitas di luar rumah remaja akan cenderung melakukan hal yang menyimpang karena kurangnya pengawasan dari orang tua, **Tujuan** untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan perilaku merokok elektrik (*vape*) pada remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe. **Metode** penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan sampel penelitian ini berjumlah 107 yang diperoleh melalui metode *Accidental Sampling*. **Hasil** penelitian ini diperoleh dari uji korelasi gamma, dari uji ini didapatkan nilai $p = 0,585$ dan nilai $r = -0,099$ untuk status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok pada remaja sedangkan *self efficacy* dengan perilaku merokok pada remaja didapatkan nilai $p = 0,610$ dan nilai $r = -0,089$. **Pembahasan** status sosial ekonomi yang rendah, sedang, tinggi dan efikasi diri yang rendah, sedang, dan tinggi tetap akan membuat remaja menggunakan rokok elektrik (*vape*). **Kesimpulan**, status sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* dengan perilaku merokok pada remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe tidak memiliki hubungan.

Kata Kunci : Status ekonomi, efikasi diri, perilaku merokok, remaja.

Abstract

Background adolescents are individuals who are easily influenced by the surrounding environment, with activities outside the house adolescents will tend to do things that deviate due to a lack of supervision from their parents. **Objective** is to determine the relationship between socioeconomic status and self-efficacy with the behavior of electric smoking (*vape*) in adolescents in Beejie Cafe and Andante Cafe. **Method** is a type of quantitative research, with a total of 107 research samples obtained through the *Accidental Sampling* method. **The results** of this study were obtained from the gamma correlation test, from this test the value of $p = 0.585$ and the value of $r = -0.099$ for the socioeconomic status of parents with smoking behavior in adolescents while self-efficacy with smoking behavior in adolescents was obtained p value = 0.610 and r value -0.089 . **Discussion** of low medium, and high socioeconomic status of parents, and low, medium, high self efficacy will still make adolescents use e-cigarettes (*vape*). **Conclusion**, parents' socioeconomic status and self-efficacy with smoking behavior in adolescents at Beejie Cafe and Andante Cafe have no relationship..

Keywords : Socioeconomic, self efficacy, smoking behavior, adolescence.

Pendahuluan

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2018) prevalensi remaja yang menggunakan produk tembakau di dunia terdapat lebih dari 38 juta anak dengan usia 13-15 tahun atau sekitar 10%, di Indonesia menunjukkan dari tahun 2011-2021 Indonesia mengalami peningkatan penggunaan rokok elektrik pada remaja sebanyak 3% *Center for Disease Control and Prevention* (2021). Berdasarkan data Riskesdas (2018) Sulawesi Utara dan Kota Manado memiliki nilai yang sama sekitar 2,08% penggunaan rokok elektrik kalangan remaja. Meningkatnya perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh niat. Menurut Brookes (2022) keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu seperti merokok dan tidak merokok didasarkan pada niat mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Sejalan dengan penelitian Setyowati dkk (2020) ada hubungan antara niat dengan perilaku merokok pada remaja di Surabaya Utara, niat memiliki peran khusus terhadap perilaku seseorang dimana niat akan mengarahkan perilaku untuk melakukan perilaku yang ia amati di sekelilingnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di dua café ini, pelanggan yang datang memiliki perilaku merokok dengan menggunakan rokok elektrik, sebagian besar pelanggan yang menggunakan rokok elektrik merupakan seorang remaja berstatus pelajar dan belum bekerja. Ketika ditanya bagaimana mereka bisa mendapatkan alat tersebut diketahui bahwa mereka bisa mendapatkan uang untuk membeli rokok, ternyata ada yang berasal dari jajan yang diberikan oleh orang tua mereka lalu ditabung. Mereka tahu akan bahaya merokok, seberapa mahal *vape* dan *liquid* tetapi tetap berusaha untuk membelinya. Remaja dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki nafsu yang tinggi menurut Rinjani (2018). Remaja yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah akan memiliki pemikiran yang cenderung negatif karena didukung oleh kurangnya edukasi dari orang tua, mereka merasa bahwa tidak ada kesempatan bagi mereka untuk sukses sehingga perilaku menyimpang pada remaja yang memiliki status sosial ekonomi orang tua yang rendah akan semakin besar dan berujung kepada penggunaan rokok elektrik.

Menurut dokumen *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) dalam *Health Outlook 2022* didapatkan bahwa kelompok dengan pendapatan menengah memiliki presentase terbanyak dalam pembelian produk tembakau di Indonesia Swarnata et al (2022). Prevalensi tertinggi dalam penggunaan rokok pada remaja berasal dari remaja yang memiliki orang tua yang berpendapatan menengah hal ini berbanding terbalik pada penelitian Haryanti (2018) tidak adanya hubungan status sosial ekonomi dengan tingkat kenakalan seperti merokok pada remaja, walaupun tidak terdapat hubungan pada data dalam buku CISDI tertulis bahwa status sosial ekonomi ke bawah memiliki presentase tinggi jadi dapat diartikan bahwa status ekonomi yang rendah bisa menjadi peluang remaja melakukan kenakalan seperti perilaku merokok, karena bukan saja dilihat dari pekerjaan dan pendapatan orang tua tetapi juga dilihat dari kepedulian akan pendidikan dan edukasi pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi tidak akan membiarkan dirinya untuk mencoba hal yang merugikan dirinya sendiri, begitu juga jika status ekonomi orang tua yang baik maka orang tua tersebut memiliki pendidikan yang baik dan bisa mengarahkan anaknya untuk memahami pentingnya pendidikan dan pengetahuan akan bahaya merokok (Atika et al, 2018).

Tujuan

Untuk mengetahui Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* dengan Perilaku Merokok Elektrik (*Vape*) pada Remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan jenis pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menggunakan rokok elektrik dan yang merupakan pengunjung di Beejie Cafe dan Andante Cafe. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling*, sedangkan untuk penentuan jumlah sampel digunakan rumus *Cochran*. Peneliti menggunakan rumus *Cochran* karena populasi yang menjadi data dari peneliti tidak diketahui jumlahnya secara tepat dan pasti, maka peneliti menggunakan rumus ini sebagai penentuan jumlah sampel (Sugiyono, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner "Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kenakalan Remaja" yang berisi 48 pertanyaan, yang dibagikan dalam bentuk link *Google Form* dan *QR-code*. Variabel status sosial ekonomi memiliki 15 pertanyaan dengan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,900 dan 0,547, kuesioner yang digunakan diadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu berasal dari Rinjani (2018). Variabel *self efficacy* memiliki 18 pertanyaan dalam bentuk skala likert dengan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,879 (Putri, 2021), sedangkan untuk variabel perilaku merokok memiliki 15 pertanyaan yang juga diadopsi dari peneliti sebelumnya (Delpian, 2019).

Hasil

Hasil yang didapat bahwa usia 21 tahun merupakan usia terbanyak dalam penggunaan rokok elektrik yaitu sebanyak 37 (34,6%), berdasarkan jenis kelamin dominan pada jenis kelamin laki-laki 66 orang (61,7%), dari segi penggunaan liquid dalam satu hari diketahui bahwa 66 orang (61,7%) menggunakan liquid 3-11 tetes/hari, dan sebanyak 60 orang (56,1%) ketika kehabisan liquid lebih memilih untuk mengumpulkan uang dahulu lalu membeli (Tabel 1). Dalam penelitian ini didapatkan juga bahwa berdasarkan (Tabel 2) hasil yang ditunjukkan bahwa dari 107 sampel yang ada, setengahnya merupakan remaja yang memiliki status sosial ekonomi orang tua pada tingkatan sedang dengan jumlah 74 orang (69,2%), sebanyak 61 remaja (57,0%) memiliki *self efficacy* pada tingkat yang sedang, dan untuk perilaku merokok remaja sebanyak 65 remaja (60,7%) memiliki perilaku merokok elektrik dalam taraf sedang. Hasil uji berdasarkan (Tabel 3) didapatkan nilai $p = 0,585$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $-0,099$, dari hasil ini didapatkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan arah korelasinya negatif atau berlawanan, sedangkan untuk hasil uji berdasarkan (Tabel 4) didapatkan nilai $p = 0,610$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $-0,089$, dari hasil ini didapatkan juga bahwa kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan arah korelasinya negatif atau berlawanan. Berdasarkan hasil uji tersebut status sosial ekonomi dan efikasi diri yang rendah, sedang, dan tinggi tetap akan membuat remaja menggunakan rokok elektrik (*vape*).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	61,7
Perempuan	41	38,3
Status Penggunaan rokok elektrik		
Jumlah tetes/hari		
- < 3 tetes/ hari	22	20,6
- 3-11 tetes hari	66	61,7
- 12-20 tetes/ hari	19	17,8
Jika liquid pengguna habis,		
- Menunggu sambil mengumpulkan uang, lalu membeli	60	56,1
- Langsung membeli, tanpa harus menabung	22	20,6
- Jika liquid habis beralih ke rokok konvensional atau kretek (hanya untuk sementara)	25	23,4
Total	107	100

(Sumber: Data olahan SPSS, 2023)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi, *Self Efficacy*, Perilaku Merokok Responden

Status Sosial Ekonomi Orang Tua	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	17	15,8
Sedang	74	69,2
Rendah	16	15,0
<i>Self Efficacy</i>		
Tinggi	8	7,5
Sedang	61	57,0
Rendah	38	35,5
Perilaku Merokok		
Berat	21	19,6
Sedang	65	60,7
Ringan	21	19,6
Total	107	100

(Sumber: Data olahan SPSS, 2023)

Tabel 3. Crosstab Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok Responden

Status Sosial Ekonomi Orang Tua		Perilaku Merokok			p-value	R*
		Berat	Sedang	Ringan		
Rendah		2 (12,5%)	11 (68,8%)	3 (18,8%)	0,585	-0,099
Sedang		14 (18,9%)	43 (58,1%)	17 (23,0%)		
Tinggi		5 (29,4%)	11 (64,7%)	1 (5,9%)		
Total		21 (19,6%)	65 (60,7%)	21 (19,6%)		

*Uji korelasi gamma

Tabel 4. Crosstab Self Efficacy dengan Perilaku Merokok Responden

Self Efficacy		Perilaku Merokok			p-value	R*
		Berat	Sedang	Ringan		
Rendah		2 (25,0%)	5 (62,5%)	1 (12,5%)	0,610	-0,089
Sedang		12 (19,7%)	39 (63,9%)	10 (16,4%)		
Tinggi		7 (18,4%)	21 (55,3%)	10 (26,3%)		
Total		21 (19,6%)	65 (60,7%)	21 (19,6%)		

*Uji korelasi gamma

Pembahasan

Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vape)

Tingkat status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang merupakan tingkatan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan setiap harinya melalui penghasilan yang didapat, disaat orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya dari segi pendidikan tentu akan berdampak pada masa depan anak mereka dan sikap anak tersebut dalam berperilaku. Orang tua yang peduli akan memperhatikan perkembangan anaknya bahkan pandangan dari sekelompok masyarakat atas perilaku anaknya, dengan memberikan perhatian yang intens terhadap status sosial dan perkembangan anaknya, hal ini bisa menjadi penentu bagaimana mereka nantinya di masa yang akan datang (Atika et al, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan pada remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe ditemukan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok, didapatkan bahwa remaja yang memiliki perilaku merokok terbanyak pada kategori sedang, dengan status sosial ekonomi orang tua juga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 43 responden. Dalam penelitian ini ada remaja yang tidak memiliki vape dan mereka hanya meminjam alat tersebut dari teman mereka, ditinjau juga dari segi status penggunaan liquid dalam satu hari dominan masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 orang (61,7%) pengguna, yang artinya walaupun mereka berperilaku merokok elektrik tetapi dalam hal kepemilikan barang belum semua memilikinya secara pribadi jadi masih ada batasan tetapi itu tidak akan mempersulit mereka untuk menggunakannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haryanti (2018) yang menemukan bahwa, tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan status sosial ekonomi orang tua. Adanya faktor lain yang dapat memicu perilaku merokok pada anak. Faktor lain ini bisa juga berasal dari luar rumah seperti pergaulan dari remaja ataupun lingkungan sekolahnya, kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak bisa menjamin kalau anak tersebut bisa bertanggung jawab atas kebebasan tersebut.

Hasil wawancara singkat menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua bukanlah hambatan bagi remaja untuk berperilaku merokok, banyak cara bagi remaja untuk bisa menggunakan rokok elektrik seperti ketika tidak ada uang remaja bisa beralih ke rokok konvensional ataupun mereka bisa menabung dan meminjam milik temannya. Ketika remaja tidak dalam pengawasan orang tua karena sedang bermain dengan teman-temannya, remaja akan lebih bebas untuk melakukan hal yang dia inginkan seperti merokok atau vaping mereka bisa dengan mudah mendapatkan alat tersebut dengan meminjam kepada temannya, ditambah lagi ketika teman-temannya dengan sukarela meminjamkan rokok elektrik tersebut kepada remaja yang lain.

Berbeda dengan penelitian Paavola et al (2004) yang menemukan adanya hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku merokok, remaja yang memiliki status sosial ekonomi di bawah akan lebih mudah berperilaku merokok dibandingkan remaja yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Keluarga yang memiliki latar belakang yang cenderung dibawah akan lebih memusatkan fokus mereka agar mereka bisa

memiliki penghasilan untuk makan dan minum disetiap harinya, kesibukan dan fokus itulah yang akan membuat mereka tidak lagi memperlukan kebutuhan anak-anak dari segi pergaulan sosial.

Lingkungan sosial yang bebas merupakan wadah bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka juga sebagai jembatan untuk bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, pergaulan demi pergaulan akan mereka temui contohnya adalah pergaulan teman sebaya. Pada penelitian Sitinjak et all (2020) remaja akan merasa lebih terbuka dan bebas ketika berada dengan lingkungan sebaya mereka, karena kebebasan yang mereka dapati dapat membuat mereka mudah tertarik dengan apa yang dilakukan teman-temannya seperti perilaku merokok, salah satu sifat yang sering ditemui dikalangan remaja adalah rasa ingin tahu terhadap sesuatu, hal ini dimulai dengan rasa penasaran lalu mencoba sampai akhirnya mereka menyukai hal tersebut. Kebanyakan hal yang mereka coba ialah sesuatu yang akan menjadi masalah dan merugikan diri mereka sendiri, walaupun itu bisa merugikan mereka tidak bisa dipungkiri tindakan yang mereka lakukan merupakan sumber kesenangan bagi remaja.

Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Merokok Elektrik (Vape)

Self efficacy sangat dibutuhkan remaja dalam kehidupan mereka, terlebih khusus ketika remaja berperilaku ditengah-tengah kehidupan sosial mereka. Berperilaku di sini diartikan bahwa jika remaja memiliki *self efficacy* yang tinggi maka dia akan menolak untuk berperilaku yang berisiko, sebaliknya apabila remaja memiliki *self efficacy* yang rendah maka dia akan berisiko merugikan dirinya sendiri seperti berperilaku merokok. Efikasi diri bertanggung jawab untuk menyesuaikan seseorang agar tetap teguh dan tidak mudah goyah ketika diperhadapkan pada situasi yang penuh yang merugikan diri sendiri (Astuti et all, 2017). Efikasi diri dan kondisi mental yang baik akan berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan berpikir pada kelompok remaja dan mahasiswa (Usman, 2022).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara efikasi diri dan perilaku merokok pada remaja di Beejie Cafe dan Andante Cafe berdasarkan kategori tingkat efikasi diri yang ada, remaja yang memiliki tingkat efikasi diri yang sedang cenderung memiliki perilaku merokok yang tinggi. Sekalipun ada efikasi diri dalam diri remaja tidak menutup kemungkinan mereka bisa menahan diri untuk tidak merokok apalagi mereka merupakan perokok dan teman-teman mereka juga memiliki perilaku merokok (Rinjani, 2018) . Adanya ajakan, godaan, dan adanya kemungkinan dari teman-temannya yang akan meminjamkan alat tersebut, maka ada peluang juga bagi remaja untuk memakai barang tersebut. *Self efficacy* dalam penelitian ini diartikan bawah bisa menjadi penentu remaja untuk menahan diri dan menolak ajakan untuk tidak berperilaku merokok, ketika pertahanan ini runtuh maka remaja bisa dengan gampang untuk terjerumus ke hal yang negatif.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dominan memiliki perilaku merokok sebanyak 60,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah et all (2016) didapatkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki perilaku merokok paling banyak dibandingkan remaja perempuan. Dalam penelitian Astuti et all (2017), peneliti melakukan observasi dengan membandingkan efikasi diri yang ada pada remaja laki-laki dan perempuan dengan berdasarkan sumber-sumber efikasi diri, hasilnya menunjukkan bahwa diantara remaja perempuan dan remaja laki-laki didapatkan remaja laki-laki memiliki sumber efikasi yang kurang dibandingkan remaja perempuan sehingga remaja laki-laki bisa dengan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik sekalipun mereka memiliki efikasi dalam diri mereka.

Menurut Putri (2021) dari hasil yang dia lakukan didapatkan bahwa efikasi berperan memiliki peran agar remaja menolak untuk berperilaku merokok karena efikasi diri merupakan pendorong yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memutuskan sesuatu yang ingin dia jalani, dengan memutuskan untuk tidak merokok merupakan wujud nyata akan tingginya efikasi dalam diri individu tersebut. Namun yang ditemukan pada penelitian ini tidak terdapat hubungan perilaku merokok elektrik pada remaja dengan efikasi dalam dirinya, *self efficacy* yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah niat remaja untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu yang baik atau *self efficacy* ini lebih kearah positif apakah *self efficacy* ini menentukan remaja untuk tidak berperilaku merokok atau malah adanya *self efficacy* dalam diri remaja mereka tetap akan berperilaku merokok

Dalam penelitiann Salman et all (2021), peneliti menganalisis mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, dari banyaknya faktor yang ada pengaruh pergaulan teman sebaya merupakan faktor yang dominan terwujudnya perilaku merokok pada remaja. Menurut Long (2019) saat remaja diberikan suatu tawaran atau ajakan untuk merokok bersama itu merupakan penerimaan bagi mereka terhadap lingkungannya, remaja ingin dianggap dalam pergaulannya dan ketika tawaran itu ada berarti mereka diterima dalam lingkungan tersebut, jadi sebagai bentuk penghormatan remaja akan mencoba tawaran tersebut.

Pergaulan semasa remaja sangat menyenangkan dan seru, terlebih ketika seseorang tersebut sudah merasa nyaman akan lingkungannya. Berada dalam lingkup pertemanan yang membuat seseorang nyaman akan menimbulkan rasa percaya satu sama lain yang kuat, bujukan dan tawaran dari teman-teman yang begitu menarik akan menimbulkan rasa ingin untuk mencoba dengan alasan bahwa mereka percaya bahwa hal itu dapat membuat mereka senang dan bahagia, tetapi tanpa mereka sadari kesenangan ini adalah hal yang menyimpang serta merugikan dan merusak diri mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil yang didapatkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* dominan pada kategori sedang, untuk perilaku merokok elektrik pada remaja juga masuk pada kategori sedang. Tidak terdapatnya hubungan status sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* dengan perilaku merokok elektrik (*vape*) pada remaja di beejie cafe dan andante cafe.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Keterbatasan

Peneliti tentu menyadari keterbatasan yang ada seperti banyaknya variabel dalam penelitian ini membuat kuesioner yang digunakan memiliki jumlah pertanyaan yang begitu banyak, sehingga memakan waktu dalam penelitian.

Rekomendasi Peneliti

Kiranya penelitian ini bisa menjadi pengingat bagi tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan lagi terhadap terjadinya peningkatan penggunaan rokok elektrik (*vape*) pada remaja dengan memberikan edukasi, dan media promosi seperti *leaflet*, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi manfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang memiliki variabel yang sama, dan juga diharapkan peneliti bisa menerapkan metode dan pendekatan yang tepat bagi remaja serta memperluas populasi, memperbanyak sampel penelitian dan lebih memperhatikan komunitas yang menjadi populasi penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada pihak sekolah atas izin penelitian yang dilakukan dan kepada para narasumber

Konflik Penelitian

Tidak ada konflik kepentingan antar penulis yang terjadi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, R., & Gunawan, W. (2017). Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.348>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Brookes, E. (2022). The Theory of Planned Behavior. In *Simply Psychology*.
- CDC. (2021). GATS (Global Adult Tobacco Survey) Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021. *Global Adult Tobacco Survey*, 1–2.
- Delpian, I. C. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Elektrik Pada Remaja di SMP Negeri 5 Kepanjen*. Repository Universitas Brawijaya.
- Haryanti, R. (2018). Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 439–445. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4661>
- Istiqomah, D., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2016). Lifestyle of The Semarang Vaper Corner E-Cigarette Community. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(2), 203–212.
- Long, E., & Valente, T. W. (2019). Perceived Social Acceptability and Longitudinal Trends in Adolescent Cigarette Smoking. *Prevention Science*, 20(6), 824–832. <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0945-y>
- Paavola, M., Vartiainen, E., & Haukkala, A. (2004). Smoking from adolescence to adulthood. *European Journal of Public Health*, 14(4), 417–421.
- Putri, V. R. (2021). *Hubungan antara self-efficacy dengan perilaku merokok pada mahasiswa ilmu keperawatan di yogyakarta skripsi*.
- Rinjani, K. (2018). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2017/2018*. 140.
- Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Utara. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018*.
- Salman, S., Nilasari, N., & Suyitno, S. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 130. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i3.2970>
- Setyowati, L., Widayati, I. Y., & Wahyuni, S. D. (2020). Perceived Behavioral Control and Intention Related to

- The Smoking Behavior of Early Adolescents in North Surabaya. *Jurnal Ners*, 15(1Sp), 193–196. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1sp.19012>
- Sitinjak, L., & Susihar. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Rokok Elektrik (Vape) Di Wilayah Jakarta Utara. *Jurnal Akademik Keperawatan Husada Karya Jaya*, 6(1), 23–28.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD*.
- Swarnata, A., Kamilah, F. Z., Melinda, G., & ADrison, V. (2022). Efek Pemiskinan Akibat Konsumsi Tembakau di Indonesia. *Center for Indoenseia's Strategic Intiatives*.
- Usman, S. (2022). “Kajian” Efektivitas Pengurangan Stres Berbasis Kesadaran terhadap Respons Psikologis Mahasiswa. *Buletin Psikologi*, 30(1), 101. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.53229>
- World Health Organization. (2018). *Prevalence of tobacco and e-cigarette use in young people in the WHO European Region*. 00(1), 01–03.
-